

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia saat ini dihadapkan pada berbagai gejolak, seperti konflik antaragama, radikalisme, dan terorisme, yang dikhawatirkan dapat memicu polarisasi dan intoleransi di masyarakat. Fenomena ini semakin diperparah dengan kemudahan akses informasi melalui internet dan media sosial, yang sering dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok ekstremis untuk menyebarkan ideologi dan propaganda mereka. Kebangkitan ekstremisme beragama membawa dampak negatif yang signifikan, seperti hilangnya nyawa, kerusakan infrastruktur, terganggunya stabilitas sosial dan merusak citra agama serta stigma negatif terhadap minoritas.

Dalam konteks ini, Indonesia, sebagai negara dengan penduduk mayoritas Muslim, memiliki potensi besar untuk menjadi contoh moderasi beragama bagi dunia, sebagaimana Islam *rahmatan lil 'alamiin*. Namun, tantangan dalam mengimplementasikan moderasi beragama masih ada, terutama dengan munculnya paham-paham radikal dan intoleran. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk memperkuat moderasi beragama, seperti melalui program deradikalisasi, pendidikan toleransi, dan penegakan hukum. Meskipun demikian, upaya ini perlu diperkuat dan melibatkan berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan yang berciri khas Islam seperti pesantren, agar dapat menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan berkeadaban.

Dalam hal ini, Dawing¹ menjelaskan bahwa Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dengan konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, suku, bangsa, maupun adat-istiadat. Oleh karena itu, pemahaman mengenai moderasi beragama harus dipahami dengan baik. Moderasi dalam beragama di Indonesia bukanlah tentang memodernisasi Indonesia, melainkan memahami agama secara moderat.

¹ D Dawing, "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 13, No. 2 (2017): hlm. 225-255.

Menurut Hanafi, Islam dan umat Islam saat ini menghadapi dua tantangan utama. *Pertama*, sebagian kalangan umat Islam cenderung bersikap ekstrem (*tatharuf*) dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan, berusaha memaksakan sikap serta tindakan tersebut di tengah masyarakat Muslim, bahkan menggunakan kekerasan dalam beberapa kasus. *Kedua*, terdapat kecenderungan ekstrem (*tatharuf*) lainnya, yakni bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berakar dari budaya dan peradaban luar ajaran Islam.

Para ekstremis ini sering mengutip teks-teks keagamaan (Al-Quran dan Hadis) serta karya-karya ulama klasik (*turats*) sebagai landasan pemikiran mereka. Namun, mereka memahaminya secara tekstual dan terlepas dari konteks sejarah². Menurut Lukman Hakim Saifuddin, beragama secara moderat adalah model beragama yang telah lama dipraktikkan dan tetap diperlukan pada masa kini. Saat ini, keragaman Indonesia sedang diuji, di mana sikap keberagaman yang ekstrem diekspresikan oleh sekelompok orang atas nama agama, tidak hanya di media sosial tetapi juga di jalanan. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, masyarakat dunia pun dihadapkan pada tantangan dari kelompok-kelompok yang bersikap eksklusif, eksplosif, dan intoleran dengan mengatasnamakan agama³.

Pemahaman dan implementasi moderasi Islam dapat menjadi jawaban bagi permasalahan dalam keagamaan dan peradaban global. Moderasi beragama bisa menjadi jalan tengah dalam menghadapi perbedaan, baik dari kelompok fundamentalis maupun kelompok ekstremis. Salah satu cara untuk menerapkan kepada masyarakat multikultural adalah dengan menjadikan lembaga pendidikan sebagai dasar atau pondasi untuk memahami moderasi beragama. Dalam konteks ini, pesantren di Indonesia memiliki karakter moderasi yang telah terinternalisasi di dalamnya, mulai dari pimpinan, kyai, ustadz, hingga para santrinya. Di pesantren, praktik moderasi beragama sudah dilakukan sejak awal.

² Muhammad Hanafi, *Moderasi Islam* (Ciputat Tangsel: Pusat Studi Ilmu Al-Quran, 2013), hlm. 1-2.

³ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam: Kementerian Agama Kabupaten Malang*, Vol. 12, No. 2 (2019): hlm. 326.

Sebagai lembaga keagamaan yang terus eksis dalam menyebarkan Islam, pondok pesantren memiliki peran penting dalam menerapkan moderasi beragama. Ajaran Islam yang dibawa pondok pesantren bersumber dari Al-Quran dan Hadis⁴. Thohir menuturkan bahwa penjabaran dari kedua sumber hukum Islam tersebut tertuang dalam berbagai literatur keagamaan yang dikaji di pondok pesantren, terutama dalam kitab kuning (*turats*)⁵. Ini membedakan pondok pesantren dari lembaga pendidikan Islam lainnya, karena memiliki subkultur yang unik dan eksotik. Subkultur ini kaya akan nilai-nilai budaya, akhlak, dan khazanah intelektual Islam yang termanifestasi dalam tradisi keilmuan⁶.

Kehidupan para santri di pesantren berperan sebagai pelajar, pendidik, pendakwah, dan pengabdian masyarakat. Namun, saat ini umat Islam menghadapi dua tantangan besar: *pertama*, kecenderungan bersikap ekstrem (*tatharuf*) dan ketat dalam memahami hukum-hukum agama, serta memaksakan cara pemikiran yang radikal di masyarakat; *kedua*, kecenderungan yang bersifat ekstrem (*tatharuf*) dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran yang berasal dari budaya dan peradaban Barat. Kedua sikap ini sama sekali tidak menguntungkan umat Islam.

Dalam konteks ini, pesantren memiliki peran yang sangat penting sebagai lembaga yang memiliki akar kuat di masyarakat Muslim Indonesia. Selama perjalanannya, pesantren berfungsi untuk menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya serta mengembangkan model pendidikan multi-aspek yang mampu melahirkan generasi yang berkualitas. Para santri di pesantren tidak hanya dididik untuk memahami ilmu agama, tetapi juga menerima pembekalan dalam kepemimpinan yang alami, kemandirian, kesederhanaan, kebersamaan, ketekunan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya. Modal inilah yang diharapkan

⁴ Fadl, K. A. El., *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan* (Jakarta: Serambi Trans Press, 2005), hlm. 343.

⁵ Asep Abdurrohman, "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam," *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 14, No. 1 (2018): hlm. 29-40.

⁶ Ma'rifat, Muhammad Anas dan Muhammad Husnur Rofiq, "Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter (Studi di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto)," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 1 (2018): hlm. 1-16.

dapat menciptakan masyarakat yang berkualitas dan mandiri sebagai bentuk partisipasi pesantren dalam mencapai tujuan yang diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945.⁷

Pesantren berperan penting dalam menanamkan ajaran Islam moderat yang *rahmatan lil 'alamin*, yaitu Islam yang memberikan rahmat bagi semesta alam. Pendidikan yang diberikan kepada para santri di pesantren bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan tentang agama, tetapi juga untuk membentuk karakter. Pendidikan karakter di pesantren memiliki misi untuk membangun karakter bangsa Indonesia, sehingga dapat menghadapi tantangan zaman dengan sikap yang positif dan konstruktif.

Pentingnya pemahaman moderasi beragama agar bersikap moderat dalam beragama selaras dengan Undang-Undang tentang Pesantren No. 18 Tahun 2019 pada BAB I Pasal I Ayat 1, yang menjelaskan bahwa:

“Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah atau sebutan lain yang selanjutnya disebut pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil' alamin yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.”⁸

Lingkungan dan pengajaran di pesantren yang diajarkan kepada santri telah memberikan sumbangsih atau kontribusi yang sangat penting bagi masyarakat dalam menjaga nilai-nilai Islam yang moderat. Pendidikan dan pengajaran mengenai nilai-nilai Islam telah menumbuhkan kondisi masyarakat yang harmonis, saling menghormati hak-hak sesama manusia maupun hak makhluk lain, serta tumbuhnya rasa kasih sayang di antara mereka.

⁷ Amin Haedar, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 3.

⁸ *Undang-Undang Republik Indonesia No.18 Tahun 2019 Tentang Pesantren* pada BAB I, Pasal 1, Ayat 1.

Peran pesantren dalam membangun kehidupan masyarakat adalah dengan memberikan pendidikan agama yang bersifat moderat, yakni dengan membekali ilmu yang dibutuhkan masyarakat, terutama pengetahuan umum yang dapat mengembangkan potensi dirinya dalam dunia pekerjaan. Pondok pesantren sebenarnya merupakan institusi pendidikan Islam yang sangat potensial dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderat, karena pesantren merupakan “subkultur” kehidupan.⁹

Pondok pesantren yang dikenal banyak melahirkan alumni-alumni dan santri-santri yang moderat adalah Pesantren Sukahideng dan Pesantren K.H. Zainal Musthafa Sukamanah Tasikmalaya. Secara geografis Pesantren Sukahideng berdekatan dengan Pesantren Sukamanah, bahkan kedua pesantren tersebut berada di satu desa yang sama yaitu Desa Wargakerta, Kecamatan Sukarame, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat.

Secara Geneologis pimpinan Pesantren Sukahideng dan Pesantren Sukamanah memiliki pertalian darah (nasab) yang sangat dekat, yaitu sebagai adik dan kakak dari orang tua yang sama, yakni K.H. Muhsin yang merupakan pendiri pertama Pesantren Sukahideng. Secara umum, baik secara geneologis, pemikiran dan nasab keilmuan banyak memiliki kesamaan, walaupun di sisi lain ada sedikit perbedaan yang tidak terlalu signifikan. Pada saat peneliti melakukan studi pra observasi atau studi pendahuluan ke kedua pesantren tersebut, peneliti menemukan fakta yang menurut peneliti bernilai khas dan menarik.

Salah satu kekhasan dan keunikan yang peneliti temukan adalah pada kegiatan kajian dan pembelajaran, yaitu saat membahas dan menjelaskan kitab-kitab *turats*, kyai dan para guru di kedua pesantren tersebut selalu mengutamakan dan memperkuat pemahaman santrinya dengan jelas dan rinci, sehingga para santri dapat memahami sebuah hukum agama dengan jelas, rinci dan komprehensif yang secara terminologi diistilahkan dengan *tafaqquh fī al-Dīn*.

⁹ Khojir, “Moderasi Pendidikan Pesantren di Kalimantan Timur,” *Jurnal Ta'dib: IAIN Batusangkar Samarinda*, Vol. 23, No. 1 (2020): hlm. 96.

Menurut peneliti, dampak atau hasil pendidikan *tafaqquh fī al-Dīn* di pesantren (memahami agama secara mendalam), akan berdampak positif mendorong perilaku santri yang moderat dalam berpikir dan bersikap, termasuk di dalamnya mengimplementasikan agama secara moderat. Dengan kata lain, semakin faqih dalam agama, maka akan semakin moderat.

Di pondok pesantren, Secara khusus kitab *turats* yang membahas dan terfokus menjelaskan moderasi bergama belum peneliti temukan. Akan tetapi, substansi, serpihan maupun kandungan yang memuat nilai-nilai moderasi beragama dapat ditemukan dalam beberapa kitab *turats* yang sudah masyhur, di antaranya seperti kitab *Fathul Qarib*, *Fathul Mu'in*, *Bidayatul Mujtahid*, *Bidayatul Hidayah*, *Minhajut Thalibin*, *Bulughul Maram*, *Safinatun Najah* dan kitab lainnya.

Upaya dalam menginternalisasikan pemahaman moderasi beragama melalui pendidikan *tafaqquh fī al-dīn*, maka komponen yang pasti ada di dalamnya adalah tujuan, materi, metode dan evaluasi. Komponen pendidikan tersebut menurut peneliti adalah menjadi kunci keberhasilan Pesantren Sukahideng dan Pesantren KH. Zainal Musthafa Sukamanah Tasikmalaya dalam melahirkan generasi-generasi santri yang moderat. Menurut peneliti, fakta dari kegiatan tersebut merupakan bentuk pendidikan *tafaqquh fī al-dīn* yang sesungguhnya.

Berdasarkan pada uraian masalah di atas, maka perlu untuk diteliti secara lebih mendalam mengenai proses pendidikan *tafaqquh fī al-dīn*. Atas dasar latar belakang masalah tersebutlah peneliti mengangkat permasalahan moderasi beragama ke dalam bentuk disertasi dengan judul: "*Pendidikan Tafaqquh Fī Al-Dīn dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pesantren Sukahideng dan Pesantren K.H. Zainal Musthafa Sukamanah Tasikmalaya.*"

B. Rumusan Masalah

Latar belakang masalah telah peneliti paparkan dan jelaskan pada uraian di atas. Maka, langkah selanjutnya adalah peneliti mengidentifikasi beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tujuan pendidikan *tafaqquh fī al-dīn* dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Sukahideng dan Pesantren K.H. Zainal Musthafa Sukamanah Tasikmalaya?
2. Bagaimana proses (materi, subjek & objek, metode) pendidikan *tafaqquh fī al-dīn* dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Sukahideng dan Pesantren K.H. Zainal Musthafa Sukamanah Tasikmalaya?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan *tafaqquh fī al-dīn* dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Sukahideng dan Pesantren K.H. Zainal Musthafa Sukamanah Tasikmalaya?
4. Apa saja faktor kunci keberhasilan dan tantangan proses pendidikan *tafaqquh fī al-dīn* dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Sukahideng dan Pesantren K.H. Zainal Musthafa Sukamanah Tasikmalaya?
5. Bagaimana dampak pendidikan *tafaqquh fī al-dīn* dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Sukahideng dan Pesantren K.H. Zainal Musthafa Sukamanah Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian disertasi ini adalah:

1. Untuk menganalisis tujuan pendidikan *tafaqquh fī al-dīn* dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Sukahideng dan Pesantren K.H. Zainal Musthafa Sukamanah Tasikmalaya.

2. Untuk menganalisis proses pendidikan *tafaqquh fi al-dīn* dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Sukahideng dan Pesantren K.H. Zainal Musthafa Sukamanah Tasikmalaya.
3. Untuk menganalisis evaluasi pendidikan *tafaqquh fi al-dīn* dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Sukahideng dan Pesantren K.H. Zainal Musthafa Sukamanah Tasikmalaya.
4. Untuk menganalisis faktor kunci keberhasilan dan tantangan proses pendidikan *tafaqquh fi al-dīn* dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Sukahideng dan Pesantren K.H. Zainal Musthafa Sukamanah Tasikmalaya.
5. Untuk menganalisis dampak pendidikan *tafaqquh fi al-dīn* dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Sukahideng dan Pesantren K.H. Zainal Musthafa Sukamanah Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian disertasi ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian disertasi ini dapat memberikan wawasan tambahan, baik wawasan pemikiran maupun wawasan pengetahuan di bidang pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan kepesantrenan, khususnya tentang pendidikan *tafaqquh fi al-dīn* dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di pesantren.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian disertasi ini dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan dalam bidang penelitian pendidikan Islam, serta penelitian ini dapat meningkatkan wawasan tentang moderasi beragama, sehingga pada akhirnya dapat bermanfaat untuk pengembangan sikap moderat santri di pesantren-pesantren di Indonesia khususnya.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian disertasi ini difokuskan pada pendidikan *tafaqquh fi al-dīn* di dua pesantren, yaitu Pesantren Sukahideng dan Pesantren K.H. Zainal Musthafa Sukamanah yang terletak di Tasikmalaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai aspek yang terlibat dalam proses pendidikan tersebut, khususnya bagaimana pendidikan *tafaqquh fi al-dīn* dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, keterbukaan, dan keseimbangan dalam beragama. Ruang lingkungannya mencakup analisis tujuan pendidikan, proses pengajaran yang melibatkan materi, subjek, objek, serta metode yang digunakan di kedua pesantren, evaluasi terhadap efektivitas pendidikan tersebut, serta dampak yang ditimbulkan terhadap pemahaman santri mengenai moderasi beragama.

Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan *tafaqquh fi al-dīn* di pesantren-pesantren tersebut. Faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan sosial, budaya, dan kebijakan pemerintah, sementara faktor internal mencakup peran pengasuh pesantren, kurikulum, serta dinamika di dalam pesantren itu sendiri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggali bagaimana pendidikan *tafaqquh fi al-dīn* dilaksanakan, tetapi juga untuk mengetahui tantangan yang dihadapi serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat proses penginternalisasian nilai moderasi beragama di kalangan santri.

2. Batasan Penelitian

Penelitian disertasi ini dibatasi pada dua lokasi utama, yaitu Pesantren Sukahideng dan Pesantren K.H. Zainal Musthafa Sukamanah di Tasikmalaya, dengan alasan kedua pesantren ini memiliki program pendidikan *tafaqquh fi al-dīn* yang berfokus pada penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Pembatasan ini bertujuan untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan

relevan dengan konteks lokal masing-masing pesantren, yang dianggap memiliki pengalaman dan model pendidikan yang khas dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada analisis tujuan, proses, evaluasi, faktor kunci keberhasilan, tantangan, dan dampak pendidikan *tafaqquh fi al-dīn* dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Oleh karena itu, penelitian ini hanya mencakup aspek pendidikan tersebut, dan tidak akan membahas aspek pendidikan lainnya di pesantren.

Subjek penelitian terdiri dari santri, tenaga pengajar, pimpinan pesantren, dan pengelola pesantren yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pendidikan *tafaqquh fi al-dīn*. Pemilihan subjek ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan di tingkat individu dan institusi. Nilai-nilai moderasi beragama yang menjadi fokus penelitian adalah toleransi, keterbukaan, dan keseimbangan dalam kehidupan beragama, yang menjadi dasar untuk memahami bagaimana pesantren mengajarkan dan mempraktikkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik, yang memudahkan peneliti untuk menggali secara mendalam tujuan, proses, dan dampak dari pendidikan *tafaqquh fi al-dīn* di kedua pesantren tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, batasan waktu penelitian ditetapkan pada periode yang telah direncanakan, dengan tujuan agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan relevan dengan konteks saat penelitian dilakukan.

Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang peran pendidikan *tafaqquh fi al-dīn* dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di pesantren, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

F. Kerangka Berpikir

Penelitian disertasi ini dilandasi oleh konsep *tafaqquh fī al-dīn*, yang merujuk pada pemahaman mendalam terhadap agama dengan tujuan membentuk karakter beragama yang moderat dan inklusif. Dalam Al-Qur'an (Surat At-Taubah ayat 122), Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk memperdalam ilmu agama agar dapat memahami dan mengamalkan Islam secara utuh (*kaffah*). Konsep ini sejalan dengan *grand theory* pendidikan Islam, yang menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya sebatas transfer pengetahuan saja, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan perilaku, seperti yang dijelaskan oleh Nurcholish Madjid dalam konsep transformasi moral melalui pendidikan, dan Muhammad Abduh yang menegaskan bahwa pendidikan adalah sarana untuk membentuk individu yang bermanfaat bagi masyarakat.¹⁰

Pendidikan yang mengintegrasikan *tafaqquh fī al-dīn* di pesantren, terutama dalam konteks program studi Pendidikan Islam S-3 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, bertujuan mengembangkan potensi santri agar mampu menjadi pribadi yang bertakwa, berpengetahuan luas, dan berguna bagi masyarakat. Pendidikan Islam di pesantren, dalam perspektif ini, merupakan bagian dari pendidikan Islam *kaffah* yang mencakup pendidikan intelektual dan pembentukan karakter. Santri tidak hanya diajarkan pengetahuan agama, tetapi juga dibimbing untuk menjadi pribadi yang moderat, toleran, dan siap berkontribusi dalam masyarakat yang plural.¹¹

Grand theory yang digunakan adalah teori pendidikan nilai oleh Milton Rokeach yang menjadi dasar filosofis untuk memahami bagaimana pendidikan *tafaqquh fī al-dīn* di pesantren mampu menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Rokeach menjelaskan bahwa nilai-nilai adalah keyakinan mendasar yang menjadi panduan individu dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.¹² Dalam

¹⁰ Muhammad Abduh, *Risalah at-Tauhid* (Cairo: Dar al-Ma'arif, 1993), hlm. 67. dan Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1993), hlm. 88-89.

¹¹ Azyumardi Azra. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2012), 75-76.

¹² Milton Rokeach, *The Nature of Human Values* (New York America: Free Press, 1973), hlm. 3-8.

konteks pesantren, pendidikan *tafaqquh fi al-din* berupaya menanamkan nilai-nilai inti Islam yang moderat (*wasathiyah*), seperti toleransi, keadilan, dan inklusivitas, melalui pembelajaran yang mendalam dan berkesinambungan. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pedoman individu santri, tetapi juga membentuk karakter moral dan sosial yang sejalan dengan ajaran Islam secara *kaffah*, sebagaimana ditegaskan oleh tokoh seperti Nurcholish Madjid¹³ dan Muhammad Abduh.¹⁴

Middle theory yang digunakan adalah teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura. Teori ini relevan karena membahas peran observasi, imitasi, dan interaksi sosial dalam pembentukan perilaku. Di pesantren, santri tidak hanya belajar melalui kajian kitab kuning atau materi formal, tetapi juga melalui interaksi dengan kyai, ustaz, dan sesama santri dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran moderasi beragama diperkuat melalui *role model* yang ditampilkan oleh guru-guru pesantren, yang memberikan contoh langsung tentang sikap toleransi dan moderasi. Konsep Bandura tentang *modeling* menjadi sangat penting dalam memahami bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dan diwariskan di lingkungan pesantren.¹⁵

Selain itu, pendekatan teori sistem pendidikan dari Urie Bronfenbrenner dapat mendukung Bandura dalam menjelaskan pengaruh berbagai lapisan lingkungan terhadap pembelajaran santri. Faktor seperti keluarga, lingkungan pesantren, dan masyarakat sekitar turut memengaruhi bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasi secara menyeluruh.¹⁶ Dengan kombinasi kedua teori ini, proses pembelajaran sosial di pesantren menjadi lebih terstruktur dan holistik.

Untuk *applied theory*, teori sosiokultural dari Lev Vygotsky memberikan kerangka kerja yang relevan dalam memahami bagaimana santri belajar nilai-nilai moderasi melalui interaksi sosial dan budaya pesantren. Konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* menjelaskan bahwa santri membutuhkan bimbingan dari

¹³ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 134-140.

¹⁴ Muhammad Abduh, *Al-Islam wa Al-Nasraniyyah* (Beirut: Dar Al-Ma'arif, 1971), hlm. 45-50.

¹⁵ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977), hlm. 22-30.

¹⁶ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge: Harvard University Press, 1979), hlm. 37-50.

ustadz dan lingkungan sekitarnya untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang moderasi beragama. Interaksi aktif di pesantren, seperti diskusi kitab kuning, musyawarah, dan praktik kehidupan sehari-hari, menjadi sarana utama untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai ini.¹⁷

Selain Vygotsky, teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona juga relevan dalam konteks ini. Lickona menegaskan pada tentang pembentukan karakter moral melalui pendidikan berbasis nilai.¹⁸ Dalam praktiknya, pesantren mendukung pengembangan karakter santri yang moderat melalui pengalaman langsung, seperti praktik sosial, kerja sama dalam komunitas, dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kombinasi ini, pendidikan di pesantren menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran moderasi beragama secara holistik.

Penulis simpulkan bahwa penelitian ini menggunakan tiga lapisan teori yang saling melengkapi untuk menjelaskan proses pendidikan *tafaqquh fi al-dīn* dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di pesantren, yakni pesantren Sukahideng dan Pesantren K.H. Zainal Musthafa Sukamanah Tasikmalaya. Milton Rokeach melalui teori pendidikan nilai menjadi landasan filosofis untuk memahami pentingnya penanaman nilai inti Islam yang moderat. Albert Bandura dengan teori pembelajaran sosial menjelaskan bagaimana santri mempelajari moderasi melalui observasi, interaksi, dan *role model* di lingkungan pesantren. Sedangkan Lev Vygotsky, melalui teori sosiokultural, memberikan kerangka untuk memahami pentingnya interaksi sosial dan bimbingan dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut.

Ketiga teori tersebut membentuk kerangka analitis yang komprehensif untuk memahami bagaimana pendidikan di pesantren tidak hanya mentransfer pengetahuan agama tetapi juga membentuk karakter moderat santri yang siap menghadapi keberagaman dan tantangan era modern.

¹⁷ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, ed. Michael Cole et al. (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hlm. 84-91.

¹⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 50-65.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Disertasi Heri Gunawan

Disertasi Heri Gunawan (2022) Mahasiswa Program Doktor S-3 Prodi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (UIN SGD Bandung) dengan judul: *“Pendidikan Moderasi Beragama di Pesantren (Penelitian di Pesantren Darussalam Ciamis dan Pesantren Cipasung Tasikmalaya).”*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna di balik fakta-fakta yang ada. Heri Gunawan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sikap, dan pemikiran yang muncul di lokasi penelitian. Dengan metode deskriptif-komparatif, penelitian ini bertujuan menjelaskan dan membandingkan pelaksanaan pendidikan moderasi beragama yang dikembangkan di kedua pesantren, guna memahami karakteristik unik dari masing-masing. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: a) tujuan pendidikan moderasi beragama di kedua pesantren adalah membentuk santri dan alumni yang moderat dan toleran dalam beragama, tanpa merasa paling benar dalam beragama. Mereka mampu hidup berdampingan dengan semua warga negara yang berbeda suku, ras, atau agama; b) materi pendidikan moderasi beragama terintegrasi dalam pengajaran ilmu-ilmu keislaman dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para santri, sehingga nilai-nilai agama menjadi panduan dalam berpikir, bertindak, dan bersikap dalam menghadapi fenomena kehidupan; c) proses pendidikan moderasi beragama menggunakan strategi yang tepat, pendekatan kontekstual yang sesuai dengan kondisi santri, dengan metode keteladanan (uswah hasanah) serta metode pembelajaran lainnya; d) pelaksanaan pendidikan moderasi beragama di kedua pesantren dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat; e) dampak pendidikan moderasi beragama terlihat dalam sikap moderat yang dibentuk di kalangan alumni dan masyarakat, baik di lingkungan pesantren maupun masyarakat luas.

Setelah peneliti analisis, mulai dari tujuan, substansi, proses, faktor pendukung, faktor penghambat, dan dampak pendidikan moderasi beragama di Pesantren Darussalam Ciamis dan Pesantren Cipasung Tasikmalaya yang dilakukan oleh Heri Gunawan, bahwa secara umum memiliki perbedaan dengan tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Disertasi yang beliau bahas lebih terfokus membahas secara umum pada implementasi atau proses pendidikan moderasi beragama di dua pesantren. Sementara tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam disertasi ini adalah lebih terfokus untuk menganalisis proses pendidikan *tafaqquh fī al-dīn* yang dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Sukahideng dan Pesantren K.H. Zainal Musthafa Sukamanah Tasikmalaya.

2. Disertasi Ach Sayyi

Disertasi Ach Sayyi (2020) Mahasiswa Program Doktor S-3 Prodi Pendidikan Agama Islam Multikultural Universitas Islam Malang (UNISMA) dengan judul: "*Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-Guluk Sumenep)*".

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan oleh Ach Sayyi ini adalah untuk mendeskripsikan dan memberikan interpretasi terhadap fenomena kehidupan sosial-kultural berdasarkan data empirik yang diperoleh di lapangan tentang: a) Nilai-nilai Islam moderat, b) Internalisasi nilai-nilai Islam moderat, c) Model Pendidikan Islam moderat di pesantren Annuqayah daerah Lubangsa dan pesantren Annuqayah daerah Latee.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: a) Tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai Islam moderat bermula dari visi dan misi, kurikulum, pola interaksi, serta budaya dan tradisi, yaitu *qana'ah* (menerima apa adanya), *tawadhu*, *sowan ke Kyai*, kebersamaan dan solidaritas, kepekaan sosial, cinta tanah air, kesederhanaan santri, *istiqomah*, silaturahmi, kasih sayang, gotong-royong dan kemandirian santri, b) Proses pendidikan Islam di pesantren federasi Annuqayah terinternalisasi melalui kegiatan dan ragam dimensi atau pendekatan.

Pendekatan tersebut yakni: a) visi dan misi, b) kurikulum pesantren, c) aktualisasi inklusifitas trilogi moral, d) integrasi pembelajaran. Keempat dimensi atau pendekatan tersebut dikelompokkan menjadi dua aspek, yaitu *pertama* aspek orientasi, terimplementasi melalui keteladanan. *Kedua*, aspek aktualisasi, terimplementasi melalui pendekatan *traditional learning* berbasis kearifan lokal, habituasi, pelestarian tradisi dan budaya, interaksi edukatif, indoktrinasi dengan pendekatan *muwajahah*, interpersonal, kelompok, instruksional, pengawasan, *irsyad*, dan pendekatan *targhib* dan *tarhib*. c) Model Pendidikan Islam Moderat terkonstruksi melalui *social skill* yang merupakan hasil dari dimensi model spiritual holistik dan model inklusif integratif. Dengan demikian, temuan model baru dalam penelitian ini adalah model pendidikan Islam moderat berbasis spiritual holistik dan spiritual integratif.

Setelah peneliti analisis mulai dari tujuan dan hasil penelitian disertasi yang dilakukan oleh Ach Sayyi, memiliki perbedaan dengan tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Disertasi yang beliau bahas adalah membahas tentang internalisasi nilai-nilai Islam moderat, model dan sistem pendidikan Islam moderat dengan meneliti dua pesantren dalam satu naungan namun berbeda daerah. Sementara tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam disertasi ini adalah lebih terfokus untuk menganalisis proses pendidikan *tafaqquh fī al-dīn* dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Sukahideng dan Pesantren K.H. Zainal Musthafa Sukamanah Tasikmalaya. Kemudian peneliti juga menganalisis faktor kunci keberhasilan dan tantangan proses pendidikan *tafaqquh fī al-dīn* dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri. Titik kesamaannya adalah hanya terletak pada pembahasan mengenai internalisasi nilai-nilai Islam moderat di pesantren.

3. Artikel Jurnal Doni Saputra

Artikel Jurnal Doni Saputra (2021) Dosen Institut Agama Islam (IAI) Faqih Asy'ari Kediri dengan judul: "*Urgensi Tafaqquh Fī al-dīn dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Santri Milenial*" dalam Jurnal SALIMIYA: Studi Ilmu Keagamaan Islam, Vol.2 No.1, Maret 2021.

Tujuan penelitian yang dilakukan Doni Saputra adalah untuk mengkaji aktivitas *tafaqquh fi al-dīn* dalam meningkatkan kognitif siswa ditinjau dari bahasa *nahwu* dan *sharaf*, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat serta solusi yang ditawarkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami berbagai sastra klasik.

Hasil penelitian Doni Saputra menunjukkan bahwa 1) metode pembelajaran yang digunakan adalah metode *syawir* (diskusi), metode tanya jawab dan metode pemecahan masalah. 2) faktor pendukung pelaksanaan *tafaqquh fi al-dīn* yang terdiri dari guru atau *asatidz*, siswa atau santri dan lingkungan pondok pesantren. 3) kendala yang dihadapi saat pelaksanaan *tafaqquh fi al-dīn* hanya satu minggu satu kali yaitu pada hari Minggu, minimnya media pembelajaran dan latar belakang siswa.

Setelah peneliti analisis mulai dari tujuan dan hasil penelitian jurnal yang dilakukan oleh Doni Saputra, memiliki perbedaan dengan tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Disertasi yang beliau bahas adalah membahas aktivitas *tafaqquh fi al-dīn* dalam meningkatkan kognitif siswa ditinjau dari bahasa *nahwu* dan *sharaf*. Sementara tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam disertasi ini adalah lebih terfokus untuk menganalisis proses, faktor kunci keberhasilan dan tantangannya, dan dampak dari pendidikan *tafaqquh fi al-dīn* dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Sukahideng dan Pesantren K.H. Zainal Musthafa Sukamanah Tasikmalaya. Titik kesamaannya adalah hanya terletak pada pembahasan mengenai *tafaqquh fi al-dīn*.

4. Artikel Jurnal Darmayanti

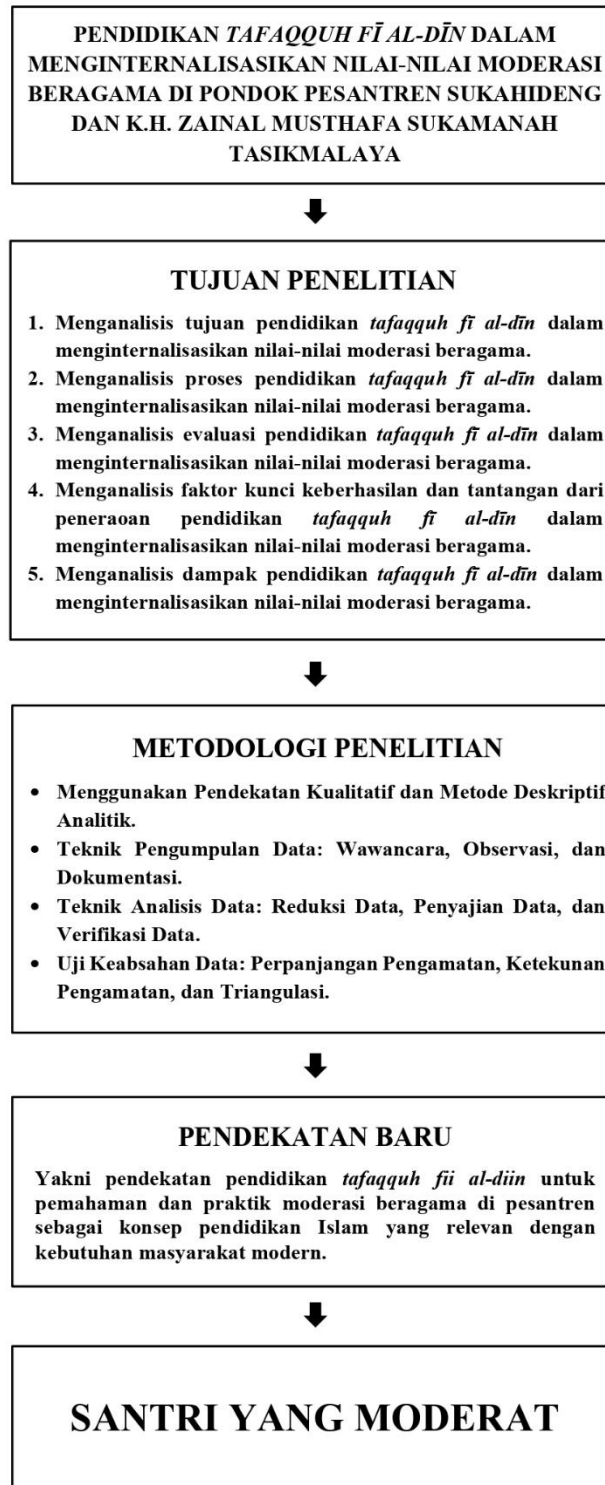
Artikel Jurnal Darmayanti (2021) Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Buton dengan judul: "*Pentingnya Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Generasi Milenial*" dalam Jurnal SYATTAR: Studi Ilmu-Ilmu Hukum dan Pendidikan, Vol.2 No.1, November 2021.

Tujuan penelitian yang dilakukan Darmayanti adalah untuk memberikan pemahaman kepada generasi muda tentang nilai moderasi untuk menghadapi keragaman yang ada, mendeskripsikan bagaimana moderasi beragama di Indonesia, memberikan pemahaman untuk tidak bersikap intoleran dan memberikan pemahaman terkait dengan moderasi beragama kepada generasi muda penerus bangsa agar menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Setelah peneliti analisis mulai dari tujuan dan hasil penelitian jurnal yang dilakukan oleh Darmayanti, memiliki perbedaan dengan tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Disertasi yang beliau bahas adalah membahas bagaimana moderasi beragama di Indonesia dan upaya dalam memberikan pemahaman moderasi beragama terhadap para generasi milenial. Sementara tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam disertasi ini adalah lebih terfokus untuk menganalisis proses pendidikan *tafaqquh fi al-dīn* dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di dua pesantren, yakni Pesantren Sukahideng dan Pesantren K.H. Zainal Musthafa Sukamanah Tasikmalaya. Kemudian peneliti juga menganalisis faktor kunci keberhasilan dan tantangan dalam proses pendidikan *tafaqquh fi al-dīn* dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri. Titik kesamaannya adalah hanya terletak pada pembahasan mengenai *tafaqquh fi al-dīn*.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda dari empat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Heri Gunawan, Ach Sayyi, Doni Saputra, dan Darmayanti. Analisis peneliti menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk penelitian yang lebih mendalam dan spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang dengan tujuan untuk mengembangkan dan memfokuskan diri pada aspek-aspek yang belum terjangkau oleh penelitian sebelumnya, sekaligus memperkaya perspektif dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan solutif. Maka, peneliti meyakini bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru yang bermanfaat bagi pengembangan konsep *tafaqquh fi al-dīn* dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, serta menjadi referensi berharga bagi penelitian dan praktik pendidikan Islam di masa depan.

Gambar 1.1
Alur Penelitian



Oleh Peneliti:
Alur Penelitian